

---

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TEMA KEPEMIMPINAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

Suyani\*

SD Negeri 02 Trans Batumarta VII, Indonesia

\*Email Corresponding: [Sutati.batumarta07@gmail.com](mailto:Sutati.batumarta07@gmail.com)

Diterima: 13 Januari 2023

Direview: 24 Februari 2023

Dipublis: 20 Maret 2023

---

### Abstrak

Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah: Ingin mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri 02 Trans Batumarta VII. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat setiap siklusnya dengan hasil 57,14% pada siklus I, 71,43% pada siklus II dan pada siklus III ketuntasan hasil belajar siswa menjadi 92,86%. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari siklus I hingga siklus III dengan hasil 65,86 pada siklus I, 67,64 pada siklus II dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 74,64. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VI SD Negeri 02 Trans Batumarta VII, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Tematik.

**Kata kunci:** Tematik, Model Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar

### PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya (Sabaniah, et al, 2021, Hapsari, et al, 2020).

Mengajar adalah membimbing belajar siswa sehingga ia mampu belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Pada kenyataan, di sekolah-sekolah seringkali guru yang aktif, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif (Ana, 2020, Baharun, et al, 2020). Pete Tschumi dari Universitas Arkansas Little Rock memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan pengantar pembelajaran tematik selama tiga kali, yang pertama siswa bekerja secara individu, dan dua kali secara kelompok. Dalam Kelas VI pertama hanya 36% siswa yang mendapat nilai 65 atau lebih baik, dan dalam Kelas VI yang bekerja secara kooperatif ada 58% dan 65% siswa yang mendapat nilai 65 atau lebih baik (Saragih, et al, 2021, Mukholifah, et al, 2020, Setiawan, 2020).

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dikemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan, sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula (Gemnafle, et al, 2021, Azis, 2019).

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Disebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda. Model pembelajaran kooperatif memusatkan aktivitas di Kelas VI pada siswa dengan cara pengelompokan siswa untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri (Harianja, et al, 2022, Ali, 2021, Hasanah, et al, 2021).

Gagasan utama dibalik tipe STAD adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga dan menyenangkan (Wulandari, 2022, Hariani, et al, 2021).

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa dari suatu proses pembelajaran, yang mengindikasikan kemampuan dan kompetensi siswa akan materi pembelajaran tersebut. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata seperti baik, sedang, atau kurang. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau tingkah laku seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap). Perubahan perilaku sebagai hasil belajar ialah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan), dimana proses mental (Dewi, et al, 2020, Nabilah & Abadi, 2020).

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Tema Kepemimpinan Melalui Model pembelajaran kooperatif tipe STAD Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 02 Trans Baturanta VII”.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di Kelas VI. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

4 macam bentuk penelitian tindakan yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (2000) (dalam Sukidin, dkk. 2002 :55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antar proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan Kelas VI. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan Kelas VI ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di Kelas VI. Dalam kegiatan ini guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini perannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 02 Trans Batumarta VII. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan september sampai Oktober semester ganjil 2022/2023. Subjek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VI pada pokok bahasan tema kepemimpinan.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

#### 1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di Kelas VI tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$X = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Dengan

$\bar{X}$	= Nilai rata-rata
$\sum X$	= Jumlah semua nilai siswa
$\sum N$	= Jumlah siswa

#### 2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013 (Depdikbud, 2006), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan Kelas VI disebut tuntas belajar baik di Kelas VI tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya materi tema kepemimpinan pada siswa Kelas VI semester ganjil. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut.

#### Pembahasan Siklus I

Pada awalnya siswa Kelas VI nilai rata-rata pembelajaran tematik rendah khususnya pada materi tema kepemimpinan. Salah satunya disebabkan karena luasnya kompetensi yang harus dikuasainya dan perlu daya ingat yang baik sehingga mampu menghafal, memahaminya dalam

jangka waktu lama. Berdasarkan olah data pada siklus I siswa yang tuntas dari sejumlah 14 siswa terdapat 8 siswa atau 57,14% yang baru mencapai ketuntasan belajar dengan skor standar kriteria ketuntasan minimal. Sedangkan 6 siswa atau 42,86% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal untuk materi tema kepemimpinan, yaitu sebesar 65. Sedangkan hasil nilai siklus terdapat nilai tertinggi adalah 80, nilai terendah 50, dengan rata-rata kelas sebesar 65,86.

Proses pembelajaran pada siklus menunjukkan bahwa siswa masih pasif, karena tidak diberi respon yang menantang. Siswa masih bekerja secara individual, tidak tampak kreatifitas siswa maupun gagasan yang muncul. Siswa terlihat jenuh dan bosan tanpa gairah karena pembelajaran selalu monoton.

### **Pembahasan Siklus II**

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa hasil maupun nilai yang di dapat secara kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai metode serta perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga terlatih ketrampilan bertanya jawab, berpikir dan melatih lebih mandiri dalam menjawab soal-soal. Terjalin kerjasama inter dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa.

Hasil antara siklus I dengan siklus II menyebabkan adanya perubahan walau belum bisa optimal, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 10 siswa dari 14 siswa dengan persentase sejumlah 71,42 %. Berdasarkan hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I atau sebelum dilakukan tindakan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model kooperatif tipe STAD siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu dari 8 siswa tuntas pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 10 siswa yang tuntas pada siklus II. Sedangkan nilai rata – rata kelas ada kenaikan juga. Pada siklus II ini belum semua siswa mencapai ketuntasan karena ada sebagian siswa berpandangan bahwa kegiatan yang bersifat kelompok, penilaiannya juga kelompok.

### **Pembahasan Siklus III**

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus III berupa hasil tes dan non tes, Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh penulis terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh hasil yakni proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan, karena ada kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Berdasarkan hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan beberapa metode sudah menemukan kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing- masing siswa ada peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa mengkaitkan dengan mata pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih ketrampilan bertanya jawab, siswa terlatih berargumentasi. Ada persaingan positif antar kelompok untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa.

Hasil antara siklus II dengan siklus III ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil tes akhir siklus III ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus II.

Melihat perbandingan hasil tes siklus II dan siklus III ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar maupun hasil perolehan nilai rata-rata kelas 92,85%. Berdasarkan jumlah 14 siswa masih ada 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan, hal ini memang ketiga siswa tersebut harus mendapatkan pelayanan khusus, namun sekalipun 1 siswa ini belum mencapai ketuntasan, di sisi lain tetap bergairah dalam belajar.

Sedangkan nilai tertinggi pada siklus II sudah ada peningkatan dengan mendapat nilai 85 sebanyak 1 siswa, hal ini karena anak tersebut disamping mempunyai kemampuan cukup, didukung rasa senang dalam belajar, sehingga mereka dapat nilai yang optimal. Berdasarkan nilai rata-rata kelas yang dicapai pada siklus III ada peningkatan dibandingkan nilai rata-rata kelas pada siklus II. Secara umum dari hasil pengamatan dan tes siklus I hingga siklus III, dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa Kelas VI SD Negeri 02 Trans Batumarta VII.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tindakan Pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Siklus	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Nilai Nilai Siswa
I	8/14 (57,14%)	6/14 (42,86%)	65,86
II	10/14 (71,42%)	4/14 (28,57%)	67,64
III	13/14 (92,85%)	1/14 (7,14%)	74,64

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran tematik di SD Negeri 02 Trans Batumarta VII memiliki kemampuan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi tema kepemimpinan. (2) Perbedaan yang timbul dengan diberlakukannya pembelajaran terletak pada keaktifan siswa dalam kerja kelompok dan perolehan hasil belajar siswa setelah diberlakukannya strategi pembelajaran. (3) Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat setiap siklusnya dengan hasil 57,14% pada siklus I, 71,42% pada siklus II dan pada siklus III ketuntasan hasil belajar siswa menjadi 92,85%. (4) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari siklus I hingga siklus III dengan hasil 65,86 pada siklus I, 67,64 pada siklus II dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 74,64.

## REFERENSI

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), 247-264.
- Ana, R. F. R. (2020). Persepsi Siswa terhadap Keterampilan mengajar guru menggunakan media visual. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(2), 50-65.

- Azis, T. N. (2019, December). Strategi pembelajaran era digital. In *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science* (Vol. 1, No. 2, pp. 308-318).
- Baharun, H., Bali, M. M. E. I., Muali, C., & Munawaroh, L. (2020). Self-Efficacy Sebagai Media Peningkatan Profesionalisme Guru Di Madrasah: Self-efficacy, Professionalism, Teacher. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 344-357.
- Dewi, N., Asifa, S. N., & Zanthi, L. S. (2020). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 48-54.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)*, 1(1), 28-42.
- Hapsari, F., Desnaranti, L., & Wahyuni, S. (2021). Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 193-204.
- Harianja, J. K., Subakti, H., Avicenna, A., Rambe, S. A., Hasan, M., Ramadhani, Y. R., ... & Panjaitan, M. M. J. (2022). *Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Hariani, P. P., Wiranda, A., & Sihotang, I. M. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Media Pembelajaran Ular Tangga Terhadap Minat Belajar. *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, 4(1), 38-49.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Mukholifah, M., Tisngati, U., & Ardhyantama, V. (2020). Mengembangkan media pembelajaran wayang karakter pada pembelajaran tematik. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 673-682.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Sabaniah, S., Ramdhan, D. F., & Rohmah, S. K. (2021). Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di tengah wabah Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 43-54.
- Saragih, L. M., Tanjung, D. S., & Anzelina, D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2644-2652.
- Setiawan, A. R. (2020). Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Sainifik. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 51-69.
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal papeda*, 4(1).